

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi RPP

RPP adalah sebuah rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas, pembuatan RPP yaitu untuk acuan guru dalam belajar yang dimana dalam RPP tersebut terdapat indikator, KI, Dan KD adapun pengertian yang dikemukakan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012 ,hml.120):

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas 1 indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih . guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan .

Selain mengambil dari pengertian yang dikemukakan oleh nanang hanafiah dan cucu suhana ditunjang pula oleh pengertian yang dikemukakan oleh Zuhdan, dkk (2011, Hlm.16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.

Namun selain pendapat para ahli tentang definisi RPP ada pun pengertiannya Menurut permendikbud 22 (2016, hlm.6)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa RPP merupakan persiapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar. Penyusunan RPP ini merupakan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan juga upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif dan kompetensi psikomotor.

b. Prinsip –prinsip RPP

Prinsip-prinsip RPP adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan RPP baik itu dalam perbedaan jenis kelamin, kondisi fisik pesertadidik, maupun keadaan kondisi pesertadidik dimana mereka tinggal. Mengenai prinsip –prinsip RPP adapun prinsip Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hml.122,)

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin , kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan /atau lingkungan pesertadidik.
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, aktivitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar.
3. Mengembangkan membaca dan menulis proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berkreasi dalam beragam bentuk tulisan .
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
RPP Memuat rancangan program pemberian umpan balik positif ,penguatan, pengayaan, dan remedi.
5. Keterkaitan dan keterpaduan
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik ,keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi ,sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan komdisi.

Selain yang dikemukakan oleh para ahli prinsip RPP ada pula yang dikemukakan permendikbud 22 (2016 hml.7) adapun Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip yang harus ditaati agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai, yaitu: a) Berdasarkan kurikulum yang berlaku, b) memperhatikan karakteristik atau kondisi peserta didik, c) mendorong partisipasi aktif peserta didik, d) mengembangkan budaya membaca dan menulis, e) memperhitungkan waktu yang tersedia, f) dilengkapi dengan lembar kerja/ tugas dan atau lembar observasi, g) mengakomodasi keterkaitan dan keterpaduan, h) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, i) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Karakteristik RPP

RPP merupakan salah satu perangkat atau acuan pendidik untuk melakukan pembelajaran, agar pembelajaran dapat berlangsung secara

aktif, kreatif, menyenangkan, memotivasi, dan menumbuhkan bakat-bakat siswa. RPP memiliki ciri-ciri umum yaitu sebagai mana dijelaskan Jamil Suprihatiningrum (2012 hlm 114.)

karakteristik rencana pelaksanaan dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung, secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Selain pendapat diatas yang dikemukakan oleh Jamil Suprihatiningrum Adapun ciri-ciri RPP secara umum dalam blog www.disdik.jabarprov.go.id/datadidik/img/file/perpu.../rpp1 diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 10.20 WIB . ciri-ciri RPP yang baik adalah sebagai berikut:

1. Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
2. Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
3. Langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru (misalnya ketika guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan setiap guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus membuat RPP karena RPP adalah sebuah acuan penting untuk guru dalam melakukan pembelajaran yang dimana dalam RPP terdapat adanya KI, KD, dan indikator dan RPP tersebut dapat menunjang pembelajaran lebih aktif kreatif dan menyenangkan.

d. Langkah-langkah penyusunan RPP

Langkah-langkah minimal dari penyusunan pelaksanaan pembelajaran dimulai dari mencantumkan identitas, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, tetapi semua merupakan satu kesatuan. Langkah-langkah penyusunan RPP sebagaimana Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012 hml.122)

1. Mencantumkan identitas
2. Merumuskan tujuan pembelajaran
3. Menentukan materi pembelajaran
4. Menentukan model pembelajaran
5. Menetapkan kegiatan pembelajaran
 - a. kegiatan awal
 - b. kegiatan inti
 - c. kegiatan penutup
6. memilih sumber belajar
7. menentukan penilaian

Adapun sebagaimana yang dijelaskan permendikbud 22 (2016 hlm.6):

1. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
2. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
3. kelas/semester;
4. materi pokok;
5. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
6. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
7. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
8. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
9. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
10. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
11. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
12. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
13. penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik RPP yaitu diantaranya a) Mencantumkan identitas b)Merumuskan tujuan pembelajaran c) Menentukan materi pembelajaran d) Menentukan model pembelajaran e) Menetapkan kegiatan pembelajaran 1. kegiatan awal, 2 kegiatan inti 3 kegiatan penutup f) memilih sumber belajar g) menentukan penilaian

2. Model *discovery learning*

a. Definisi *discovery learning*

Model pembelajaran *discovery learning* atau penemuan adalah dimana pelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, melainkan siswanya harus menemukan sendiri. Sebagaimana pendapat E. Kosasih (2014 hlm, 83) mengemukakan :

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya. Siswa dilatih untuk jadi terbiasa menjadi seorang saintis (ilmuwan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan.

Sedangkan yang dijelaskan Coffman dalam Yunus (2013 hlm, 150) mendeskripsikan *discovery learning* sebagai berikut : *discovery learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada upaya guru dalam mengajukan pertanyaan secara konsisten untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran selama proses belajar mengajar didalam kelas

Praktek *discovery learning* adalah melakukan serangkaian proses saintifik dari tahap menetapkan masalah , merumuskan hipotesis, melakukan observasi, eksperimen dan kegiatan penelitian sederhana sejenis mengolah dan menganalisis data, hingga tahapan membuat simpulan akhir serta mempresentasikannya. Dengan tehnik tersebut , siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami peroses mental sendiri, guru hanya memberikan intruksi. Dengan demikian, pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan *discovery learning* yaitu suatu proses pembelajaran dimana siswa secara aktif memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu melalui pemberitahuan, tetapi mereka menemukan sendiri.

b. Karakteristik *discovery learning*

Karakteristik *discovery learning* proses pembelajaran yang dimana berpusat pada siswanya ,siswa yang mencari tahu sendiri atau menggali informasi sendiri. Ciri utama menemukan atau *discovery learning*, dalam blog :[<http://punyaiiftitah.blogspot.co.id/2014/12/discovery-learning.html> diakses pada tanggal 18 februari 2017 pukul 13. 14 WIB] adalah sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan , menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan.
2. Berpusat pada siswa.
3. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekan oleh teori *konstruktivisme*, yaitu :

1. Menekan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
2. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
3. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses , bukan menekan pada hasil.
5. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
6. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
7. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
8. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
9. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
10. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti, prediksi, reaksi dan analisis.
11. Menekankan pentingnya bagaimana siswa belajar.
12. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
13. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
14. Menekankan terjadinya konteks dalam belajar.
15. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
16. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Sedangkan karakteristik *discovery learning* yang dijelaskan oleh Kuhlthau, Maiones dan Caspari dalam Yunus Abidin (2013,hlm.152):

1. Mempresentasikan konsep belajar seumur hidup.

2. Terinterasi dalam seluruh mata pelajaran, menggunakan berbagai sumber belajar dan menekankan pencapaian proses belajar dan hasil belajar.
3. Mentransfer konsep-konsep informasi.
4. Melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran dari tahap awal hingga tahap akhir.
5. Pembelajaran senantiasa dihubungkan dengan konteks kehidupan siswa.
6. Pembelajaran dihubungkan dengan komunitas belajar yang kolaboratif dan kooperatif.
7. Guru dan siswa sama-sama terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan karakteristik model *discovery learning* adalah : 1) mentransfer konsep informasi, 2) memecahkan masalah, 3) berpusat pada siswa atau siswa berperan secara aktif dalam pembelajaran, dan 4) pembelajaran berlangsung secara kooperatif.

c. Kelebihan *Discovery Learning*

Pemilihan model *discovery learning* didasarkan pada kelebihan yang ada pada model pembelajaran tersebut sehingga dalam penerapannya bisa lebih maksimal. Keunggulan yang dimiliki oleh pembelajaran *discovery learning* menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana dalam buku konsep strategi pembelajaran (2012, hlm. 78) sebagai berikut :

1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan ,kesiapan,serta penugasan keterampilan dalam proses kognitif.
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dipikirkannya.
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi .
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan kelebihan. Menurut M. Hosnan (2014, hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut:

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan keterampilan dan proses kognitif. Usaha penemuan

merupakan kunci dalam proses ini, seseorang terikat bagaimana cara belajar.

- b. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*)
- c. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi sangat pribadi dan ampun karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- d. Strategi ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal dan motivasi sendiri.
- f. Strategi ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengelarkan gagasan-gagasan. Bahkan, gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti didalam situasi diskusi.
- h. Membantu siswa menghilangkan spektisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tentu atau pasti.
- i. Siswa akan menegrti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- j. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer paada situasi proses belajar yang baru.
- k. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- l. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- m. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- n. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- o. Menimbulkan rasa senang padaa siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- p. Proses belajar meliputi sesame aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- q. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- r. Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- s. Siwa akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- t. Dapat meningkatkan motivasi.
- u. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
- v. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- w. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- x. Melatih siswa belajar mandiri.
- y. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia piker dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Maka dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa dalm proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* ini akan merangsang situasi proses belajar , memperkuat siswa dalam memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan orang lain, akan membentuk siswa menghilangkan keraguan dalam kegiatan belajar, membantu siswa memperoleh

pengetahuan , siswa memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar dan menimbulkan rasa senang pada siswa saat belajar.

d. Kekurangan *Discovery Learning*

Selain mempunyai kelebihan model pembelajaran *discovery learning* juga memiliki kekurangan atau kelemahan, kelemahannya model ini diantaranya tidak semua siswa bisa aktif dalam pembelajaran karenamasih ada anak yang kurang mengerti dengan yang di instruksikan oleh guru ,dan dengan menggunakan model ini mental anak harus selalu siap. Sebagaimana yang dijelaskan Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana dalam buku konsep strategi pembelajaran (2012, hlm. 78) kelemahan penerapan model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut :

1. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
2. Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
3. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka metode *discovery* ini akan mengecewakan .
4. Ada kritik, bahwa proses dalam metode *discovery* terlalu mementingkan proses pengertian saja kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa

Ditunjang oleh M. Hosnan (2014, hlm.228-289) mengemukakan beberapa kelemahan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut:

- a. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan siswa.
- b. Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, mitivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru, ini bukan pekerjaan yang mudah Karena itu guru memerlukan waktu memberi motivasi dan bimbingan siswa belajara dengan baik.
- c. Menyita pekerjaan guru.
- d. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
- e. Tidak berlaku untuk semua topik.
 - 1) Berkenaan dengan waktu, strategi *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama daripada ekspositori.
 - 2) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
 - 3) Kesukaran dalam menggunakan factor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
 - 4) Factor kebudayaan atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.

- 5) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan metode caramah.
- 6) Tidak semua topic cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya, topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *discovery learning* adalah memerlukan perubahan kebiasaan guru mengajar, membutuhkan waktu yang lama untuk membantu didwa menemukan teori atau pemecahan masalah dan model ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.

e. Langkah –langkah Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun langkah –langkah pembelajaran *discovery learning* yaitu langkah-langkah yang harus dipersiapkan,diantaranya keadaan kelas,kondisi siswanya, dan fasilitas yang memungkinkan. Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012,hlm.78) menyatakan ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam metode *discovery* yaitu diantaranya:

1. Mengidentifikasi kebutuhan siswa.
2. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari .
3. Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari.
4. Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik.
5. Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan.
6. Mempersiapkan setting kelas.
7. Mempersiapkan pasilitas yang diperlukan.
8. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan.
9. Menganalisis sendiri atas data temuan.
10. Merangsang terjadinya dialog interaksi antara peserta didik.
11. Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan.
12. Mempasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya.

Maka dengan demikian Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *discovery learning* ada beberapa hal yang harus d perhatikan dengan baik yaitu diantaranya dipersiapkan,diantaranya keadaan kelas,kondisi siswanya, dan fasilitas yang memungkinkan.

f. Sintak Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun dalam pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 menurut Syah dalam Riani Al Astari (2016 ,hlm.11) dalam mengaplikasikan metode *discovery learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut :

1. **Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)**

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya , kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2. **Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah)**

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan . memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan tehnik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

3. **Data Collaction (pengumpulan data)**

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar tidaknya. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (Collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4. **Data Procecing (pengolahan data)**

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya , lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Data

processing disebut juga pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pencerahan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5. **Verification (pembuktian)**

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian diuji, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

6. **Generalization (menarik kesimpulan/ generalisasi)**

Tahap generalisasi / menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah 2004, hal 244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penugasan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas atau mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* ini mempunyai langkah persiapan dan langkah pelaksanaan yang harus dilakukan dalam dua kegiatan belajar mengajar di kelas agar proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik.

3. **Hasil Belajar**

a. **Definisi hasil belajar**

Hasil belajar merupakan pengumpulan informasi yang didapatkan dari sebuah proses belajar atau yang telah dipelajari baik itu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari beberapa teori menurut para ahli adapun Menurut Dimiyati dan Mudjioni (2013: hlm, 17) memberikan pengertian tentang hasil belajar, bahwa:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar”. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan terselesaikanZnya bahan pelajaran.

hasil belajar menurut hamalik dalam Riani Al-astari (2001,hlm. 30) adalah sebagai berikut:

Bukti seseorang telah belajar belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar seseorang akan tampak pada setiap perubahan tingkah laku yakni aspek : 1 pengetahuan 2, pengertian 3, kebiasaan 4, keterampilan 5, apresiasi 6, emosional 7, hubungan sosial 8, jasmani 9, etis atau budi pekerti 10, sikap

Adapun teori hasil belajar Menurut permendikbud 53 (2015,hlm:3):

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar merupakan suatu proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. hasil belajar merupakan suatu yang ingin dicapai oleh seseorang melalui proses pembelajaran disekolah yang bisa dinyatakan berupa nilai dari hasil tes belajar hasil belajar tersebut mencakup proses dan pengalaman secara individu maupun secara kelompok.

b. prinsip Hasil Belajar

Prinsip belajar yaitu prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yaitu diantaranya perubahan yang disadari Dalam proses pembelajaran hasil belajar menurut Suprijono (2009 hlm 4-5) dalam M.Thobroni, (2015 hlm 19) prinsip prinsip belajar terdiri dari 3 hal pertama prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.

2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
6. Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan Wittig, belajar sebagai “any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that accurs as a result of experience”.
7. Bertujuan dan terarah
8. Mencangkup keseluruhan potensi kemanusiaan

c. Karakteristik Hasil Belajar

karakteristik belajar adalah sebuah karakter atau ciri setiap siswa dalam sebuah proses pembelajaran seperti perubahan yang dilakukan siswa secara sadar Adapun uraian karakteristik perubahan hasil belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008 hlm 132) :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dan ditunjang dengan menurut para ahli lainnya yaitu menurut Dimiyati dan Mujiono (2002) dalam Yuliana Nurriszki (2016, hlm 11) :

1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap, dan cita-cita
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
3. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Dengan demikian Maka dapat disimpulkan karakteristik belajar adalah sebuah karakter atau ciri setiap siswa dalam sebuah proses pembelajaran seperti perubahan yang dilakukan siswa secara sadar baik itu berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

d. Unsur Hasil Belajar

Adapun unsur hasil belajar terdapat kemampuan yang dikembangkan oleh Sudjana (2010 hlm 22) antara lain :

1. Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari hasil system lingsikkolastik
2. Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluasluasnya
3. Sikap dan nilai berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang bagaimana disimpulkan dari kecendrungan tingkah laku terhadap orang dan kejadian.
4. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta
5. Keterampilan motorik

4. Percaya Diri

a. Definisi Percaya Diri

Sikap percayadiri yaitu suatu kondisi dimana orang memiliki keyakinan penuh pada dirinya sendiri .Menurut Sri Marjanti (2015, hlm 2) menyatakan “Percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan”.

Adapun Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam jurnal Sri Marjanti, 2015) mengatakan “Percaya diri adalah sikap yang timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan”.

Selain pendapat kedua para ahli diatas ada pula Menurut Aunurrahman (dalam jurnal Sri Marjanti, 2015) mengatakan:

Percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa menurut para ahli mengenai sikap percaya diri yaitu adalah bentuk bentuk keyakinan dari diri seseorang yang ditanamkan dalam jiwa nya sehingga memnbuat manusia tersebut menjadi dirinya sendiri.

b. Karakter Individu Percaya Diri

Karakter individu yang percaya diri yaitu percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri beberapa ciri atau karakter Menurut Edi Warsidi (2011, hlm. 22) yang percaya diri sebagai berikut:

- a) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun rasa hormat orang lain
- b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menghargai diri sendiri)
- d) Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
- e) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung (mengharapkan) pada bantuan orang lain)
- f) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya
- g) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mengemukakan pendapat terhadap orang lain.

c. Faktor Penghambat Percaya Diri

faktor penghambat percaya diri adalah suatu penghalang bagi seseorang untuk menjadi dirinya sendiri sehingga dengan adanya faktor penghambat banyak manusia yang tidak percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Menurut Jecinta F. Rini (dalam skripsi Erna Eryani, 2014, hlm. 44) ada beberapa faktor penghambat rasa percaya diri yakni sebagai berikut:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap ingin diterima oleh seseorang atau kelompok.
- 2) Mempunyai rasa takut/khawatir.
- 3) Selalu melemahkan diri sendiri tidak pernah berfikir positif dalam kemampuan diri sendiri.
- 4) Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif.
- 5) Takut gagal.

6) Selalu memposisikan diri sendiri dalam urutan terakhir.
Adapun faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang menurut Hakim (dalam wawa sopala, hlm.55) :

- a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- b. Memiliki atau kelemahan dalam segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi.
- c. Sering menetralisasi timbulnya ketegangan didalam suatu situasi.
- d. Gugup terkadang berbicara gagap.
- e. Memilikitar belakang pendidikan keluarga yang kurang baik.
- f. Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil.
- g. Kurang memiliki kelebihan dalam bidang tertentu.
- h. Sering menyendiri dari kelompok yang menurutnya lebih dari dirinya.
- i. Mudah putus asa.
- j. Cenbderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.
- k. Pernah mengalami trauma.
- l. Sering bereaksi negativ dalam menghadapi masalah.

Didalam uraian di atas bahwa sikap percaya diri itu memiliki paktor-paktor penghambat dalam meningkatkan percaya diri yang terdapat menjadi beberapa paktor yang diuraikan diatas dari beberapamenurut para ahli.

d. Faktor Pendorong Percaya Diri

Selain mempunyai faktor penghambat sikap percaya diri memiliki faktor pendorong Beberapa faktor pendorong rasa percaya diri Menurut Jecinta F. Rini (dalam skripsi Erna Eryani, 2014, hlm. 45) yakni sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan dirinya.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap kompromis demi di terima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi kesalahan.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik.
- 5) Bisa memandang keberhasilan atau kegagalan dari hasil usaha sendiri.
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri.
- 7) Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Adapun paktor yang mempengaruhi rasa percaya diri menurut Hakim (dalam wawa sopala,2014 hlm.55)

- a. lingkungan keluarga
- b. pendidikan pormal

c. pendidikan non formal

dari beberapa pendapat tentang faktor pendorong sikap percaya diri terdapat maka dapat ditarik kesimpulan yaitu beberapa hal diantaranya faktor pendidikan baik formal maupun non formal selain pendidikan faktor keluarga pun sangat berpengaruh besar terhadap sikap percaya diri seseorang.

e. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Percaya diri merupakan hal yang sulit dikembangkan apabila tidak dipupuk sejak dini. Oleh karena itu perlu suatu upaya untuk mengembangkan percaya diri anak terutama ketika berada di dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Beberapa upaya yang harus dilakukan guru untuk memupuk rasa percaya diri siswa menurut Amhar (2013, hlm.) adalah:

- a) Hadirkan citra positif.
- b) Jangan mengoreksi secara langsung dipembicaraan terbuka.
- c) Tawarkan pendapat, bukan jawaban salah atau benar.
- d) Buat peraturan bahwa siswa harus berbicara.
- e) Sabar dan tetap memberi siswa kesempatan.

Adapun upaya meningkatkan rasa percaya diri dimulai dari diri sendiri, hal ini sangat penting karena ada sangkut pautnya dengan mengatasi atau menumbuhkan rasa percaya diri, adapun menurut Susanto (dalam Ulfah Diyani, 2015 hlm 41-43):

- a. katakan kita menyayangi mereka minimal satu kali sehari.
- b. Tanggapi keluhan anak secara serius.
- c. Membiarkan anak melakukan kesalahan .
- d. Tertawalah bersama anak.
- e. Pujilah usaha sikecil
- f. Biarkan anak mengerjakan usaha sederhana di rumah.
- g. Jagalah rahasia anak baik-baik.
- h. Sediakan waktu berkualitas dengan anak.
- i. Bantu anak berpenampilan dan berperilaku baik.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang berpengaruh banyak untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah faktor keluarga, lingkungan. faktor tersebut sangat berpengaruh penting.

5. Peduli

a. Definisi Peduli

Sikap peduli adalah tindakan atau perilaku yang menunjukkan rasa peduli seseorang terhadap orang lain pendapat tersebut dapat diperkuat oleh pendapat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002, hlm. 841) Peduli berarti mengindahkan, mnghiraukan, memperhatikan. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek.

Selain pendapat diatas adapun Menurut Hamzah (dalam jurnal Amirul Mukminin Al-Anwari, 2014, hlm. 228) mengatakan : Kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya.

Dari kedua pendapat diatas tidak jauh beda maka dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah sikap atau tindakan memperhatikan terhadap orang lain atau ingin membantukondisi disekitar kita.

b. Karakteristik Peduli

Pilar kepedulian dirumuskan didalam beberapa lembaga diantaranya Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya.
- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian.
- 3) Kejujuran.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama.
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Karakter sikappeduli dibagi menjadi beberapa karakter adapun yang didkemukakan menurut buku panduan untuk sekolah dasar tahun 2016 yaitu sebagai berikut:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- 2) Berpartisipasi dalamkegiatan sosial disekolah, misal membantu mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau memiliki.

- 4) Menolong teman yang sedang mengalami kesulitan.
- 5) Menjaga keasrian,keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah .
- 6) Melerai teman yang berselisih.
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dilingkungan sekolah.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap peduli dimulai dari diri sendiri , dibantu orang lain, serta dibantu dengan lingkungan sekitar,dengan cara banyak bersosialisasi dengan orang banyak sehingga akan tumbuh pada diri seseorang sikap peduli terhadap orang lain disekitarnya.

c. Faktor Penghambat Peduli

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Faktor-faktor penghambat sikap peduli, yaitu:

- 1) Budaya mempengaruhi bagaimana kepedulian tersebut diekspresikan dan diwujudkan ke dalam tindakan. Budaya mengendalikan bagaimana aksi atau tindakan tersebut diwujudkan. Penerimaan sosial dan harapan sosial juga mempengaruhi bagaimana kepedulian diberikan di tempat tertentu.
- 2) Nilai yang dianut oleh individu berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan bagi seseorang, seperti bagaimana menentukan prioritas, mengatur keuangan, waktu dan tenaga. Motivasi, maksud dan tujuan juga bergantung pada nilai yang dianut.
- 3) Faktor selanjutnya merupakan harga. Harga apa yang kita dapatkan ketika kita bersedia memberikan waktu, tenaga, bahkan uang, harus sesuai dengan nilai dari hubungan kita dengan orang lain. Kepedulian yang sungguh-sungguh tidak akan membuat waktu, uang, dan tenaga yang bersedia kita berikan menjadi sia-sia atau tidak bijaksana. Untuk mencapai suatu tujuan yang sangat penting (misalnya demi keselamatan nyawa), orang yang peduli mungkin akan melukai dirinya sendiri. Tetapi mengarah kepada hal yang membahayakan tentu saja bukan termasuk wujud dari kepedulian.

d. Ciri-ciri Peduli

ciri-ciri peduli adalah dimana seseorang peduli terhadap orang lain dengan memperlakukan orang lain secara baik dan sopan santun, mampu bekerjasama dengan orang lain serta dapat menghargai perbedaan seseorang. Menurut Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 151) indikator sikap peduli, yaitu:

- 1) Memperlakukan orang lain dengan sopan, 2) Bertindak santun, 3) Toleran terhadap perbedaan, 4) Tidak suka menyakiti orang lain, 5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain, 6) Mampu bekerja sama, 7) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, 8) Menyayangi manusia dan makhluk lain, 9) Cinta damai menghadapi persoalan.

Indikator sikap peduli menurut buku panduan penilaian SD :

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
3. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
4. Menolong teman yang mengalami kesulitan
5. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
6. Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
7. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan peduli adalah dimana seseorang peduli terhadap orang lain dengan memperlakukan orang lain secara baik dan sopan santun, mampu bekerjasama dengan orang lain serta dapat menghargai perbedaan seseorang.

6 Tanggung Jawab

a. Definisi Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab yaitu tindakan yang menunjukkan pertanggung jawaban terhadap tugas atau terhadap orang disekeliling atau orang lain. Hal tersebut ditunjang oleh pendapat Hermawan Aksan (2014, hlm. 105) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, Negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa

Adapun Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.

Ditunjangdengan pendapat yang dikemukakan oleh Dwi Wahyu, Berchah Pitoewas, dan M. Mona Adha (dalam jurnal, 2013, hlm. 4) mengatakan

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, terutama pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan dan menanggung kewajiban yang harus dia lakukan.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005 (dalam Ramayanti Primadewi, 2015 hlm. 22-23) tanggung jawab mempunyai pengertian adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb). Tanggung jawab ini adapun dapat dijelaskan menurut Leadersip Coach (dalam Ramayanti Primadewi, 2015 hlm. 22-23) menyebutkan delapan ciri pribadi yang bertanggung jawab, diantaranya:

- a) Melakukan apa yang ia ucapkan, bukan tidak melakuakn apa yang telah ia ucapkan.
- b) Komunikatif, baik dengan rekan kerja, atasan, bawahan maupun klien.
- c) Memiliki jiwa “melayani” dengan sepenuh hati sekaligus menghilangkan pemikiran “siapa yang butuh, dia yang harus menghubungi saya”.
- d) Menjadi pendengar yang baik termasuk hal-hal yang bersifat masukan, ide, teguran maupun sanggahan yang menunjukkan perbedaan pendapat.
- e) Berani meminta maaf sekaligus menanggung beban atas kesalahan yang ia lakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- f) Peduli pada kondusi, baik kondisi teman sekerja, anggota tim, atasan, bawahan maupun kondisi kantor.
- g) Bersikap tegas.
- h) Rajin memberi apresiasi

Ditunjang oheh pendapat Mustari (dalam Ramayanti Primadewi, 2015 hlm 33) diantaranya adalah:

1). memilih jalan lurus, 2) selalu memajukan diri sendiri, 3) menjaga kehormatannya, 4) selalu waspada, 5) memiliki komitmen pada tugas, 6) melakukan tugas dengan standar yang terbaik, 7) mengakui semua perbuatannya, 8) menepati janji, 9) berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

Seseorang mau bertanggung jawab karena ada kesadaran atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya dan atas kepentingan pihak lain. Timbulnya sikap tanggung jawab karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam.

c. Faktor Pendukung Tanggung Jawab

Faktor pendukung tanggung jawab adalah faktor yang mempengaruhi atau mendukung terhadap sikap atau perbuatan tanggung jawab, hal ini ditunjang oleh para ahli yaitu Menurut Zimmer (dalam Helda Agustiana, 2015 hlm. 33-34) mengungkapkan ada beberapa sikap orang yang memiliki tanggung jawab yaitu diantaranya: 1) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya, 2) Energik, 3) Berorientasi ke masa depan, 4) Memiliki kemampuan memimpin, 5) Mau belajar dari kegagalan, 6) Yakin pada dirinya sendiri, 7) Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Dalam penelitian ini tanggung jawab siswa dapat dilihat selama proses pembelajaran yang diamati berdasarkan lima aspek, yaitu 1) Keikutsertaan melaksanakan tugas yang diberikan kelompok, 2) Keikutsertaan dalam memecahkan masalah 3) Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok 4) Keikutsertaan dalam membuat laporan kelompok dan, 5) Keikutsertaan dalam melaksanakan presentasi hasil diskusi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan faktor pendukung dalam sikap tanggung jawab dapat dilihat melalui beberapa aspek dalam proses pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

d. Faktor Penghambat Tanggung Jawab

Adapun faktor penghambat terhadap tanggung jawab yaitu Menurut Mustari (dalam Helda Agustiana, 2015 hlm. 34) menjelaskan bahwa ada beberapa sikap yang menjadi penghambat siswa kurangnya dalam bertanggung jawab, yaitu:

diantaranya 1) Kurangnya kesadaran siswa, 2) Membantu orang tua dalam mengertjakan tugas-tugas rutin, seperti membajak sawah, mencuci piring, berkebun dll 3) Peserta didik kadang lupa mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tuanya karena pencapaian pada pasca membantu orang tua, 4) peserta didik menganggap bahwa di sekolah lebih enjoy mengerjakan karena mereka berinteraksi dengan temannya, 5) lupa 6) alasan yang tidak klasik juga diberikan oleh seorang peserta didik yaitu alasan malas membuka kembali pelajaran.

Dapat dijelaskan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sebagaimana yang disebutkan oleh Rusman (dalam Helda Agustiana, 2015 hlm. 23-24) dapat digolongkan pada dua faktor utama yaitu: 1) faktor eksternal (lingkungan) meliputi keadaan faktor sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas, 2) faktor internal meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan) rasa percaya diri, ketelitian dalam bersikap dan berbuat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam sikap tanggung jawab bisa dari berbagai menjadi dua faktor yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar).

e. Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab

Gurus sebagai pengajar harus bisa meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap anak didiknya dengan cara guru harus membimbing murid agar dapat mempunyai rasa tanggung jawab yang besar baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Upaya meningkatkan tanggung jawab yang dijelaskan Peters dikutip Sudjana (dalam Helda Agustiana, 2015 hlm. 25) menyebutkan tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: a) guru sebagai pengajar, b) guru sebagai pembimbing, c) guru sebagai administrator.

Adapun tanggung jawab guru menurut Hamalik (dalam Helda Agustiana, 2015 hlm. 25-27) yaitu:

- 1) guru harus menuntut murid-murid belajar, 2) turut serta membina kurikulum sekolah, 3) melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah), 4) memberikan bimbingan kepada murid, 5) melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar, 6) menyelenggarakan penelitian, 7) mengenal masyarakat dan ikut serta aktif, 8) mengahyati, mengamalkan dan mengamankan pancasila, 9) turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia, 10) turut menyukseskan pembangunan.

Berdasarkan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan tanggung jawab siswa adalah tanggung jawab guru sebagai pengajar, pembimbing dan administrator, guru mengemban banyak tanggung jawab dalam proses bimbingan kepada murid.

f. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Adapun indikator sikap tanggung jawab yaitu diantaranya apabila melakukan kesalahan harus berani mengakuinya, tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, Menurut Majid (2014, hlm. 167) Merumuskan indikator sikap tanggung jawab, yaitu:

- 1) Melaksanakan tugas individu dengan baik, 2) Menerima resiko dan tindakan yang dilakukan, 3) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat, 4) Mengembalikan barang yang dipinjam, 5) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, 6) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri, 7) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

Ditunjang dengan Indikator sikap tanggung jawab yangdikemukakan menurut buku panduan penilaian SD :

1. Menyelesaikan tugas yang diberikan.
2. Mengakui kesalahan.
3. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan.
4. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.
5. Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik.
6. Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
7. Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman.
8. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah.
9. Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

5. Keterampilan Berkomunikasi

a. Definisi Keterampilan Berkomunikasi

Secara terminologis, komunikasi merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan. Menurut *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (dalam jurnal Mery Noviyanti, 2011, hlm. 82) mengatakan

Keterampilan berkomunikasi termasuk mengekspresikan diri dalam berbagai cara, secara lisan maupun dalam bentuk tertulis, serta memahami secara lisan maupun tertulis isi dari pernyataan orang lain. Keterampilan berkomunikasi menjadi sangat penting karena setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, membantu dalam proses penyusunan pikiran, juga merupakan dasar untuk memecahkan masalah.

b. Ciri-ciri Keterampilan Berkomunikasi

keterampilan berkomunikasi memiliki ciri-ciri yaitu salasatunya Menurut Suzana (dalam Afifah har, hlm. 15) Indikator kemampuan komunikasi lisan, yaitu:

1).Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh, 2) Menafsirkan solusi yang diperoleh, 3) Memilih cara yang paling tepat dalam menyampaikan penjelasannya, 4) Menggunakan table, gambar, model, dan lain-lain untuk menyampaikan penjelasan, 5) Mengajukan suatu permasalahan atau persoalan, 6) Menyajikan penyelesaian dari suatu permasalahan, 7) Merespon suatu pertanyaan atau persoalan dari siswa lain dalam bentuk argument yang meyakinkan, 8) Menginterpretasi dan mengevaluasi ide-ide, symbol, istilah, serta informasi matematika, 9) Mengungkapkan lambing, notasi, dan persamaan matematika secara lengkap dan benar.

c. Faktor Pendorong Keterampilan Berkomunikasi

1. Penguasaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan saran dasar komunikasi. Baik komunikator maupun *audience* (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah)

2. Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah.

3. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator atau audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan.

4. Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat yang bising/berisik. Komunikasi di lingkungan kampus Perguruan Tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di pasar.

d. Faktor Penghambat Keterampilan Berkomunikasi

Menurut Abdorrakhman Ginting (2010, hlm. 134) ada beberapa hambatan yang terjadi pada komunikasi, yaitu:

1. Hambatan semantic atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikator, hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.
2. Hambatan saluran mempengaruhi keutamaan fisik symbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi di dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru dipapan tulis, dll. Hal ini merupakan gangguan atau hambatan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
3. Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantic atau hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.
4. Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi diantara guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Eni Arinawati dkk (2015)

Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) pengaruh model pembelajaran Discovery Learning dan model pembelajaran Langsung, (2) pengaruh motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah, (3) interaksi model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian desain faktorial 2x2. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh model pembelajaran Discovery Learning dan model pembelajaran Langsung, (2) terdapat pengaruh motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah, (3) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika.

Kata Kunci : Discovery Learning, Hasil Belajar Matematika, Motivasi Belajar

3. Jurnal Isna Malihatul Aini dkk (2015)

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar tematik siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pre eksperimental dengan bentuk penelitian one group pretest posttest design. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V B sebagai kelas kontrol sekaligus sebagai kelas eksperimen. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Uji hipotesis menggunakan rumus regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar tematik siswa kelas V SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

4. Jurnal Penelitian :Gina Rosarina,dkk (2016)

Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda Berdasarkan pengamatan awal di SDN Gudangkopi I pada umumnya siswa mengalami

kesulitan dalam menguasai materi perubahan wujud benda. Penguasaan konsep, kegiatan pembuktian dan aplikasi yang menjadi keharusan dalam belajar IPA tidak nampak dalam pembelajaran. Kondisi ini diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum maksimal sehingga berdampak kurang baik pada hasil belajar siswa. Secara spesifik PTK ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model discovery learning. Dalam pelaksanaannya PTK terdiri dari tiga siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat direkomendasikan bahwa dengan menerapkan model discovery learning merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi perubahan wujud benda. Peningkatan ini dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklus. Siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7 siswa (26,92%), siklus II menjadi 17 siswa (65,38%) dan siklus III 23 siswa (88,46%).

Kata kunci : discovery learning, hasil belajar, perubahan wujud bendabuatan.

5. Jurnal Penelitian : Septiani Wahyu Tumurun,dkk (2016)

Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya

Keterampilan berpikir kreatif sangat diperlukan untuk memecahkan suatu masalah serta menemukan konsep-konsep dalam pembelajaran IPA. Salahsatu model yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif yaitu model discovery learning. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode eksperimen dengan desain pretest-posttest. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan keterampilan berpikir kreatif dengan menggunakan model discovery learning dan model konvensional. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Se-Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang. Sedangkan sampel yang diteliti yaitu SDN Cigentur sebagai kelas eksperimen dan SDN Cimuncang sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan meliputi soal, format observasi kinerja guru, aktivitas siswa, angket, catatan lapangan dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran dengan model discovery learning dan model konvensional mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Namun pembelajaran dengan model discovery learning lebih mampu meningkatkan

keterampilan berpikir kreatif siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan uji beda rata-rata data gain pada kedua kelompok dengan nilai sig (1-tailed) sebesar 0,001.

Kata Kunci : model pembelajaran discovery learning, keterampilan berpikir kreatif .

6. Jurnal Penelitian : Made Putrayasa ,dkk (2014)

Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning dengan model konvensional, dengan melibatkan minat belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Desa Bontihing, Kecamatan Kubutambahan pada tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode kuisioner untuk mengukur minat belajar dan tes untuk mengukur hasil belajar. Selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan ANAVA dua jalur. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model discovery learning dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat terhadap hasil belajar IPA siswa. 3) Pada kelompok siswa yang memiliki minat tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model discovery learning dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 4) Pada kelompok siswa yang memiliki minat rendah, tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model discovery learning dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran discovery learning dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Kata kunci: discovery learning, minat belajar, hasil belajar.

C. Kerangka Berpikir

Hasil observasi dan wawancara dengan guru di SDN Cobleng permasalahan yang timbul dari kondisi pembelajaran pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia, sebagian siswa masih kesulitan dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga proses belajar di kelas siswa masih merasa bosan, jenuh dan kurang aktif saat pembelajaran. Sehingga dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan tidak mencapai indikator keberhasilan, di tinjau dari buku Panduan Penilaian bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi lulusan.

Faktor penyebab permasalahan yang timbul yaitu diantaranya dari kondisi pembelajaran pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia, pembelajaran masih dilakukan dengan model ceramah, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran menjadi monoton dan pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Sehingga anak kurang termotivasi untuk belajar, hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Dari hasil penelitian tersebut penulis dapat mencoba dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan berbagai macam penugasan salah satunya yaitu dengan cara sebagai berikut :

Penugasan materi pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dapat diukur dengan membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara kerjasama kelompok dapat membantu siswa apabila mengalami kesulitan. Sehingga peran anggota kelompok juga besar dalam meningkatkan hasil belajar karena dengan melakukan pembelajaran dengan cara berkelompok siswa akan saling memotivasi dalam melakukan pembelajaran. Maka dari itu menggunakan model *discovery learning* karena model tersebut memiliki keunggulan yaitu antara lain yang dikemukakan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana dalam buku konsep strategi pembelajaran (2012, hal. 78) sebagai berikut :

1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan, serta penugasan keterampilan dalam proses kognitif.
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dipikrannya.

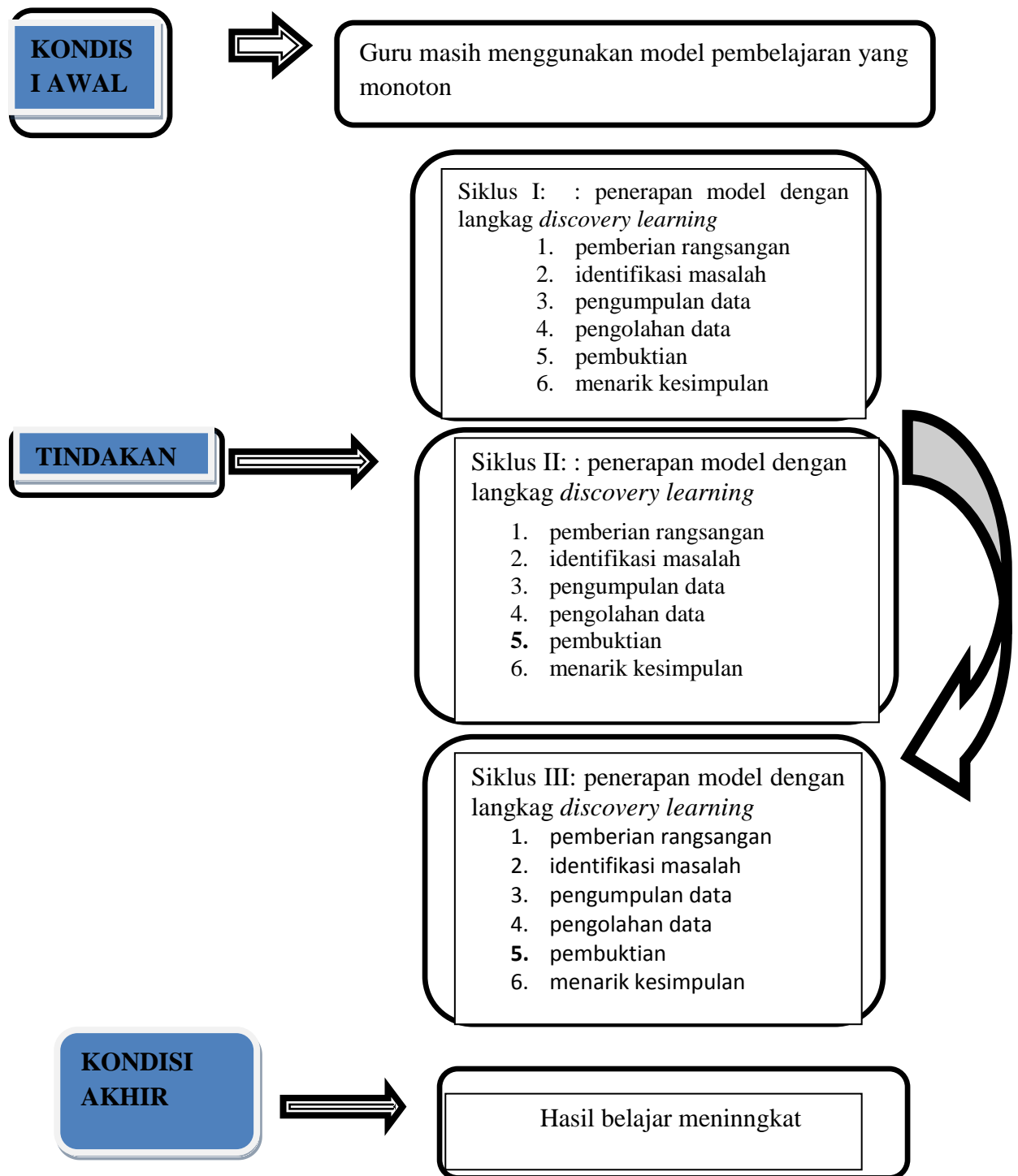
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi .
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Selain yang dikemukakan oleh para ahli adapun temuan hasil yang dianggap relevan dalam penggunaan model *discovery learning* diantaranya:

1. Jurnal Eni Arinawati dkk, dengan menggunakan model Discoveri learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 2 Jurnal Isna Malihatul Aini dkk (2015) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik, 3 Jurnal Penelitian :Gina Rosarina1, dkk (2016) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda, 4 Jurnal Penelitian : Septiani Wahyu Tumurun, dkk (2016) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi sifat-sifat cahaya, 5 Jurnal Penelitian : Made Putrayasa , dkk (2014) dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mencoba menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Gambar 2.1
Pemetaan siklus



(sumber : Riska Sarimaya, hlm 45)

D. Asumsi Dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Model pembelajaran *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelas IV sub tema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *discovery learning* pembelajaran yang lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam pengaplikasiannya Model pembelajaran *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing, dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara aktif guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa dan mengarahkannya sesuai tujuan yang telah ditetapkan

2. Hipotesis tindakan

Hipotesis umum

Jika guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka hasil belajar siswa akan meningkat.

Hipotesis khusus

1. Jika guru menyusun pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sesuai Permendikbud No 22 Tahun 2016 maka hasil belajar siswa pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia kelas IV SDN COBLONG akan meningkat.
2. Jika cara pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sesuai langkah-langkah maka hasil belajar siswa pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia kelas IV SDN COBLONG akan meningkat.
3. Jika guru melaksanakan model *Discovery Learning* maka sikap percaya diri siswa kelas IV SDN COBLONG pada subtema pemanfaatan kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.

4. Jika guru melaksanakan model *Discovery Learning* maka sikap peduli dan siswa kelas IV SDN coblong pada subtema pemanfaatan kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.
5. Jika guru melaksanakan model *Discovery Learning* maka sikap tanggung jawab siswa kelas IV SDN coblong pada subtema pemanfaatan kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.
6. Jika guru melaksanakan model *Discovery Learning* maka aspek pemahaman siswa kelas IV SDN coblong pada subtema pemanfaatan kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat
7. Jika guru melaksanakan model *Discovery Learning* maka kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV SDN coblong pada subtema pemanfaatan kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat
8. Jika guru melaksanakan model *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN coblong pada subtema pemanfaatan kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.